

Pemetaan Tingkat Kesejahteraan di Desa Tangaran Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Menurut Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Rojia¹, Maya², Santi³

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: rozyandari607@gmail.com

² IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: vv617274@gmail.com

³ IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: sannti0502@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
8 Februari

Direvisi:
13 Februari

Diterima:
14 Februari

ABSTRACT

Tangaran is the village that has the 3rd widest percentage of area after Simpang Empat and Semata Village in Tangaran District. This village is also still included in the developing village category with a population of 3566 people. The high number of poor families illustrates the lack of family welfare in Tangaran Village, so the government is providing assistance in the form of the Family Hope Program (PKH) to help prosper poor families in Tangaran village. In this study the authors used a descriptive quantitative research approach with indicators from the BKKBN. The method used to determine the number of samples in this study was to use the slovin formula, namely 43 families taken from a population of 1037 families. From this study it was found that respondents in Tangaran Village were dominated by respondents at the Welfare Level of the Pre-Prosperous Stage. Based on the mapping of welfare levels in Tangaran Village, Dusun Sadayan is in the Pre-Prosperous Stage, Pendawan Hamlet is in the Prosperous Family Stage II, and Dusun Pandam is in the Welfare Family Stage I.

Keywords : mapping, level of welfare, indicators, BKKBN

ABSTRAK

Desa Tangaran merupakan desa yang memiliki presentase luas wilayah terluas ke 3 (tiga) setelah desa Simpang Empat dan desa Semata se kecamatan Tangaran. Desa ini juga masih termasuk ke dalam kategori desa berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 3566 jiwa. Tingginya jumlah keluarga miskin menggambarkan kurangnya tingkat kesejahteraan keluarga yang ada di Desa Tangaran sehingga pemerintah memberikan bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) untuk membantu mensejahterakan keluarga miskin yang ada di desa Tangaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif deskriptif dengan indikator dari BKKBN. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus slovin yakni sebanyak 43 KK yang di ambil dari populasi 1037 KK. Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa responden di Desa Tangaran didominasi oleh responden pada Tingkat Kesejahteraan Tahapan Pra Sejahtera. Berdasarkan pemetaan tingkat Kesejahteraan di Desa Tangaran, Dusun Sadayan berada di Tahapan Pra Sejahtera, Dusun Pendawan berada di Tahapan Keluarga Sejahtera II, dan Dusun Pandam berada di Tahapan Keluarga Sejahtera I

Kata Kunci : pemetaan, tingkat kesejahteraan, indikator, BKKBN

Corresponding Author : Rojia, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jalan Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126 Sambas Kalimantan Barat Indonesia, e-mail: rozyandari607@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dimaknai sebagai tingkat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) yaitu berupa aspek sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan (Umar *et.al.*, 2020). Kesejahteraan dapat dipandang dari segi kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi tiap anggota keluarga, tanpa menghadapi hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga. Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga mereka mudah mencari jalan keluar dengan baik secara bersama sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsep kesejahteraan tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga ialah suatu situasi dan keadaan yang mesti diciptakan oleh keluarga dalam rangka meraih predikat keluarga yang sejahtera (Astuti *et.al.*, 2017).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kriteria keluarga sejahtera dalam 4 (empat) indikator tahapan keluarga sejahtera yakni Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus). Keluarga sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni “keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan” (BKKBN, 2011).

Indonesia berstatus negara berkembang di mana kemiskinan masih terbilang tinggi sehingga tingkat kesejahteraan keluarga masyarakatnya masih rendah. Tingginya jumlah penduduk miskin mengakibatkan cita-cita negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat semakin sulit diupayakan walaupun pemerintah terus berupaya mengatasi kemiskinan. Banyak regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah dalam rangka mengatasi masalah ini, mulai dari penyaluran bantuan konsumtif masyarakat maupun bantuan produktif. Akan tetapi, disayangkan sekali bahwa kebijakan tersebut dalam implementasinya belum mampu mengatasi masalah penyakit sosial yang kompleks ini. Kebijakan yang dihasilkan justru menimbulkan problem baru seperti adanya warga miskin saat pembagian BLT mengalami insiden, pingsan hingga jatuh korban yang meninggal dunia karena berdesak-desakan dalam antrian. (Meniarta *et.al.*, 2009).

Sekedar memberikan bantuan langsung, tidaklah cukup menjadikan masalah ini selesai karena bantuan tersebut umumnya hanya mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek yang sifatnya sesaat. Usaha-usaha yang berorientasi untuk jangka panjang justru harus lebih diprioritaskan terutama pada sumber daya alam dan pembinaan sumber daya manusia agar masyarakat miskin terdorong untuk mengubah nasibnya melalui berbagai upaya dengan memaksimalkan potensi-potensi sumber daya yang tersedia sebagai karunia Allah SWT yang amat bernilai (Sukmawati, 2018).

Jalan pertama dan utama yang diajarkan al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat telah memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya seperti yang terdapat di dalam surat Al-Insyirah ayat 7-8 dengan terjemahannya ; “*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*” (Q. S. Al-Insyirah : 7-8) (Kementrian Agama RI, 2017).

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dan terletak di pulau Kalimantan yang juga memiliki masalah kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tangaran Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Desa Tangaran merupakan desa yang

memiliki presentase luas wilayah terluas ke 3 (tiga) setelah desa Simpang Empat dan desa Semata se kecamatan Tangaran. Desa ini juga masih termasuk ke dalam kategori desa berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 3566 jiwa.

Tingginya jumlah keluarga miskin menggambarkan kurangnya tingkat kesejahteraan keluarga yang ada di Desa Tangaran sehingga pemerintah memberikan bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) untuk membantu mensejahterakan keluarga miskin yang ada di desa Tangaran. Jumlah keluarga penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di desa Tangaran cukup tinggi yakni sebanyak 1194 dari 3566 jiwa penduduk dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1037 KK. oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Di Desa Tangaran Menurut BKKBN”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan data-data berupa angka sesuai dengan apa adanya. Untuk memperoleh data-data lapangan peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Dikutip dari pandangan Sugiyono bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.” Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Syafnidawaty, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Kepala Keluarga di Desa Tangaran dengan jumlah keseluruhan 1037 KK.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus slovin yakni sebanyak 43 KK yang di ambil dari populasi 1037 KK. pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Statified Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional untuk setiap dusun di Desa Tangaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera mengacu pada KBBI Dep Dik Nas, sejahtera merupakan suatu keadaan yang meliputi rasa aman dan tenteram lahir dan batin. Keadaan sejahtera relative, berbeda pada setiap individu maupun keluarga dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tetap, dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan, manusia harus berusaha secara terus-menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang tanpa ada batasan waktunya (Kuswardinah, 2017).

Sedangkan makna kesejahteraan dalam ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. konsep kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 (lima) prinsip dalam *maqashid syariah*, yakni terjaganya agama (*ad-ddin*), terjaganya jiwa (*an-nafs*), terjaganya akal (*al-aql*), terjaganya keturunan (*an-nasl*) dan terjaganya harta (*al-mal*) (Suardi, 2021).

B. Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN

Keluarga memiliki kedudukan sebagai bagian dari sistem. Ia berinteraksi dengan beragam lingkungannya yang artinya bahwa keluarga akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Fenomena di sekitarnya yang terjadi akan berpengaruh pada kualitas kehidupan keluarga atau dikenal dengan istilah kesejahteraan keluarga (Suandi, 2007). Keluarga sebagai sebuah institusi terkecil dalam komunitas memiliki pengaruh penting terhadap tercapainya keberhasilan pembangunan bangsa dan juga terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wadah pembentukan SDM yang berkualitas (Sedyaningsih, 2013).

Adapun kesejahteraan keluarga merupakan suatu keadaan yang ideal, harmonis, dan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kebutuhan jasmani serta sosial bagi tiap anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius. Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga, mereka akan mudah untuk mencari solusinya secara bersama –sama sehingga standar kehidupan keluarga dapat tercapai. Kesejahteraan keluarga merupakan suatu keadaan yang harus diwujudkan oleh keluarga dalam rangka membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang akan dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Astuti, *et. al.*, 2017).

Keluarga Sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni “keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan”. (BKKBN, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengadakan program Pendataan Keluarga. Pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang mana program tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga. Tahapan dan Indikator Keluarga Sejahtera berdasarkan data dari BKKBN adalah sebagai berikut (BKKBN, 2011).

1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Tahapan ini yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

2) Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera I meliputi:

- a) Umumnya anggota keluarga makan 2 kali dalam sehari atau lebih.
- b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c) Rumah mempunyai atap, lantai, dan dinding yang memadai
- d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak yang berumur 7-15 tahun bersekolah.

3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan

pengembangan” (*develomental needs*) dari keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera II meliputi:

- a) Umumnya anggota keluarga melaksanakan ajaran agama (beribadah) sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- b) Setidaknya sekali sepekan seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- c) Seluruh anggota keluarga mendapatkan paling kurang satu stel pakaian baru per tahun
- d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- e) 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga mampu menyelesaikan tugas/fungsi masing-masing.
- f) Ada 1 atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan
- g) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 mampu memabaca tulisan latin
- h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator ”aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera III meliputi:

- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung/disimpan berupa uang atau barang.
- c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- e) Keluarga memperoleh informai dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga Sejahtera III Plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus meliputi:

- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

C. Tingkat Kesejahteraan Keluarga menurut Indikator (BKKBN) di Desa Tangaran

Penentuan tingkat Kesejahteraan Keluarga menurut indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah dengan sistem gugur dengan membagi Tingkat Kesejahteraan Keluarga dalam tiga tahapan yaitu: Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus). Jumlah responden di Desa Tangaran adalah 43 KK. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Tangaran disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Tangaran

No	Dusun	Pra Sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	Jumlah
1	Sadayan	11	1	2	2	1	17

2	Pendawan	2	3	8	2	0	15
3	Pandam	4	5	1	1	0	11
Jumlah		22	8	6	5	1	43

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tangaran berdasarkan Tabel 1 terbesar berada pada Tahapan Pra Sejahtera sebanyak 22 responden, terendah pada Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 1 responden. Faktor dominan penyebab banyaknya Keluarga Pra Sejahtera adalah responden tidak memenuhi dalam indikator BKKBN yakni “Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi” hal ini disebabkan karena dominan responden yang sudah di atas usia subur.

Responden rumah tangga miskin di Desa Tangaran didominasi oleh responden Tingkat Kesejahteraan Keluarga tahapan Pra Sejahtera. Dusun Sadayan memiliki jumlah keluarga Pra Sejahtera terbesar di Desa Tangaran yakni berjumlah 11 KK dari keseluruhan responden di Desa Tangaran. Indikator yang berpengaruh ialah indikator BKKBN yakni “Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi”. Banyak responden yang sudah menginjak usia tidak subur hal inilah yang menyebabkan dusun Sadayan masuk pada Tahapan Pra Sejahtera.

Dalam pekerjaan pra sejahtera rata-rata Masyarakat Desa Tangaran Kecamatan Tangaran yaitu di Dusun Sedayan menjadi tempat objek penelitian kelompok kami pekerjaan nya sebagai petani. Tahapan pra sejahtera I sebagai besar pekerjaan nya ialah pertanian, tahapan sejahtera II sebagai besar perkerja pekebun, tahapan sejahtera III sebagai besar pekerjaan nya petani, pekebun, dan pegawai, pembisnis. Tahapan keluarga sejahtera III plus petani jadi yang paling menonjol pekerjaan pra sejahtera I II dan III ialah petani.

Tahapan Keluarga Sejahtera I tertinggi berada di Dusun Pandam dengan jumlah sebanyak 5 KK responden. Faktor dominan penyebab jatuh pada Tahapan Keluarga Sejahtera I di Dusun Pandam karena banyak ditemukan ukuran rumah yang kecil dan tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang besar.

Tahapan Keluarga Sejahtera II tertinggi berada di Dusun Pendawan dengan jumlah sebanyak 8 KK responden. faktor dominan sehingga berada di Tahapan Keluarga Sejahtera II karena masih banyak responden yang mengatakan bahwa sebagian penghasilan keluarga yang di dapat tidak ditabung dan hasil dari pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan terkait penelitian Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tangaran adalah sebagai berikut. Pertama, responden di Desa Tangaran didominasi oleh responden pada Tingkat Kesejahteraan Tahapan Pra Sejahtera. Kedua, pemetaan tingkat Kesejahteraan di Desa Tangaran yakni Dusun Sadayan berada di Tahapan Pra Sejahtera, Dusun Pendawan berada di Tahapan Keluarga Sejahtera II, dan Dusun Pandam berada di Tahapan Keluarga Sejahtera I.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, dkk (2017). "Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Banjarmasin Selatan," dalam Jurnal Pendidikan Geografi, No. 2 Vol. 4: 20. (Online) (<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/3030>)
- Umar, Keren Pratiwi, dkk (2020). "Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara," dalam Jurnal Nasional Sinta 5, No. 2 Vol. 16: 263. (Online) (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/29485>)
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2015). "Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin," BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2011). "Batasan dan Pengertian MDK," (Online) (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>)
- Kuswardinah, Asih. (2017). "Ilmu Kesejahteraan Keluarga," Semarang: UNNESPRESS (Online) (http://lib.unnes.ac.id/36226/1/Ilmu_Kesejahteraan_Keluarga.pdf)
- Kementrian Agama RI. (2017). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Meniarta, dkk, (2009). "Dinamika Sistem Kesejahteraan dan Modal Sosial di Masyarakat Banjar Pakraman-Bali," dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No. 2 Vol. 13:141. (Online) (<http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view>)
- Sedyaningsih. (2013). "Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia," dalam Jurnal Organisasi dan Manajemen, No. 2 Vol. 9: 145, (Online) (<http://jurnal.ut.ac.id/JOM/article/download/51>)
- Suardi, Didi. (2021). "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, No. 2 Vol. 6: 143 (Online) (<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/180>)
- Suandi. (2007). "Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi," Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (Online) (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/40884/5/>)
- Sukmawati, Urai Sulia. (2018). "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Indonesia (IPM), Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia (2013-2017)." Tesis pada UIN Walisongo Semarang. (Online) (https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12065/1/Tesis_1600108017_U_Sulia_Sukmawati.pdf)
- Syafnidawaty. (2020). "Apa Itu Populasi dan Sampel Dalam Penelitian," Tangerang: Universitas Raharja (Online) (<https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>)